

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Topik pendidikan Islam sebagai suatu sistem dan pengembangannya terus menjadi pembicaraan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Ini tidak lebih sebagai wujud perhatian dan keprihatinan umat terhadap kondisi objektif lembaga pendidikan Islam saat ini.<sup>1</sup> Dalam rangka menumbuhkan kecerdasan dan juga kepribadian seseorang menjadi lebih baik pendidikan masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh. Dengan adanya pendidikan yang baik, maka akan menciptakan sumber daya manusia yang baik pula serta dapat menyebabkan kemajuan suatu negara. Selain itu melalui pendidikan yang dibangun dan dikembangkan secara terus-menerus maka kita akan menghasilkan generasi yang diharapkan. Perlu diketahui bahwa Indonesia juga tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang.

Melalui proses pendidikan bisa kita jadikan jembatan dalam memperbaiki sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berkahlak mulia. Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

---

<sup>1</sup>Irja Putra Pratama Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 66 (2019): 37–39.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan undang-undang di atas, kita dapat mengetahui bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan kita bisa melihat proses pembelajaran yang dirancang dan dijalankan pendidik secara profesional. Dalam pelaksanaannya ada hal yang tidak pernah luput dari kegiatan pembelajaran yakni dua pelaku penting (pendidik dan peserta didik),<sup>3</sup> di mana pendidik berperan sebagai pembimbing. Sedangkan peserta didik berperan sebagai partisipan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik dan peserta didik memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Selain itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan tanpa memperhitungkan guru secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka. Guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Sosok guru yang berakhlak kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang

---

<sup>2</sup>UU Nomor 20 Tahun 2003, “*Sistem Pendidikan Nasional*”, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003).

<sup>3</sup>Nurlaila, *Pengelolaan Pengajaran*, (NoerFikri, 2015), hlm. 1.

handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak tegas.<sup>4</sup>

Pendidik juga harus senantiasa menanamkan rasa semangat dalam menuntut ilmu (belajar), karena dialah yang selalu bersinggungan langsung dengan objek pembelajaran (peserta didik). Sebagaimana perintah Allah dalam QS. Al-Alaq (94): 1-5 tentang mencari ilmu (belajar) di bawah ini:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”<sup>5</sup>

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus membimbing dan memberikan kesempatan kepada peserta didik sehingga ia memperoleh dorongan untuk belajar dan memperoleh pengalaman. Dengan demikian tercapainya tujuan pembelajaran bisa dilihat dari penguasaan kemampuan dan kepribadiannya. Namun pada kenyataannya, untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang baik maka kita akan menghadapi suatu tantangan atau hambatan. Masalah sosial

---

<sup>4</sup>Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 87–103.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah*, (Solo: Abyan, 2014), hlm. 597.

merupakan salah satu tantangan atau hambatan yang biasa terjadi pada proses pembelajaran di kelas.<sup>6</sup> Permasalahan ini muncul sebagai akibat dari guru yang tidak memiliki kepercayaan diri. Padahal kepercayaan diri seseorang merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan.

Individu yang percaya diri berarti individu yang punya keyakinan yang kuat atas dirinya, positif thinking terhadap dirinya, dan memiliki kesadaran terhadap kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri bukanlah dia yang pura-pura mampu tapi sebenarnya tidak mampu. Akan tetapi seseorang yang percaya diri adalah dia yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Percaya diri merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan aspek kepribadian. Seseorang yang percaya diri artinya ia yang yakin atas kemampuan dirinya sendiri. Selain itu percaya diri mampu menjadi pendorong seseorang untuk bisa bertindak tanpa ragu.<sup>7</sup>

Salah satu program dari FITK UIN Raden Fatah Palembang yaitu Pendidikan Agama Islam, di mana program ini bertujuan untuk menjadikan mahasiswa menjadi pendidik yang profesional, mmenjadikan mahasiswa memiliki kemampuan akademik baik dari segi *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Untuk menjadi guru yang profesional, mahasiswa Prodi PAI harus di berikan pendidikan dan pelatihan yang baik agar kemampuan mengajarnya dapat

---

<sup>6</sup>Mirna Herawati, "Journal of Education and Development", *Research and Development Journal of Education* 4, no. 2 (2017), hlm. 24.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

berkembang dengan maksimal. Selain itu, untuk menjadi pendidik yang baik, seorang guru tidaklah cukup hanya dengan menguasai materi saja. Akan tetapi seorang guru harus memiliki keterampilan mengajar yang baik, mampu menciptakan suasana belajar yang baik, serta mampu mengelola kelas dengan baik. Dalam rangka peningkatan mutu calon pendidik maka Prodi PAI memiliki solusi yaitu melalui pengembangan praktek mengajar yang dikenal dengan Pembelajaran Mikro (*Micro Teaching*).<sup>8</sup>

Seorang guru harus memiliki kepercayaan diri yang baik, karena hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan. Dengan kepercayaan dirinya seseorang akan lebih optimis terhadap usaha yang dilakukan. Oleh karena itu, setiap calon pendidik harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya dengan maksimal dan dapat mencapai tujuan dari setiap pembelajaran. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu melalui latihan atau praktek sesama calon guru ataupun praktek langsung dilapangan. Dan kegiatan semacam ini biasa disebut dengan *microteaching* (pembelajaran/pengajaran *micro*).

Pembelajaran *micro teaching* yaitu kegiatan praktik mengajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dimikrokan untuk membentuk/mengembangkan keterampilan mengajar. Pembelajaran itu sengaja

---

<sup>8</sup>Ermis Suryana, "Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta Micro Teaching Fitk Uin Raden Fatah Palembang (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam)", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (1970): 120–37.

dibuat sedemikian rupa agar dapat dikontrol, maka pembentukan keterampilan mengajar dapat dilakukan secara terisolasi. Pengajaran mikro tetap merupakan “*real teaching*”, tetapi dalam bentuk kecil sehingga bisa dikontrol.<sup>9</sup> Selain itu kegiatan *microteaching* bagi calon guru dilatih untuk mengetahui keterampilan atau kemampuan dasarnya sebagai seorang guru, baik kepada para teman maupun dosen pembimbing.

Pembelajaran *micro teaching* melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar merupakan latihan pertama dalam membentuk kompetensi dan keterampilan mengajar. Pengajaran *micro teaching* juga merupakan alat agar berani tampil dalam menghadapi suasana di kelas, melatih ritme pembicaraan, mengendalikan emosi, dan lain-lain. Melalui *micro teaching* ini calon guru agama atau mahasiswa diharapkan untuk tidak malu dan lebih percaya diri dalam menghadapi siswa di kelas dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran mulai dari RPP, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, serta alat evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran.<sup>10</sup>

Adapun tujuan *microteaching* menurut T. Gilarso ada dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

“Pertama, tujuan umum pembelajaran *microteaching* yaitu melatih kemampuan mengajar dan keterampilan dasar keguruan. Sedangkan tujuan khusus pembelajaran *microteaching* yaitu untuk memberikan

---

<sup>9</sup>Eldarni dan Zuliarni, *Micro Teaching*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 3.

<sup>10</sup>Suryana, “*Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta Micro Teaching Fitk Uin Raden Fatah Palembang (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam)*”, hlm. 122.

pelatihan kepada calon guru secara terampil dalam membuat desain pembelajaran, mendapatkan profesi keguruan dan menumbuhkan rasa percaya diri.”<sup>11</sup>

Dengan demikian, tujuan pembelajaran *micro teaching* adalah melatih calon guru agar memiliki keterampilan dasar dan kemampuan khusus dalam proses pembelajaran baik pengetahuan tentang proses pembelajaran maupun sikap atau perilaku yang baik sebagai seorang guru.

Mata kuliah *microteaching* sangat penting karena mata kuliah tersebut dapat memberikan pengaruh pada keterampilan mahasiswa mengajar yang akan dibuktikan dengan adanya praktek di sekolah secara langsung seperti saat Magang II dan III. *Microteaching* tidak bisa kita katakan sebagai pengganti praktek mengajar, akan tetapi ia bisa dijadikan sebagai alat dalam membantu kegiatan praktek mengajar. Dengan kata lain, praktek mengajar tidak cukup hanya dengan menguasai komponen dasar dalam mengajar, melainkan perlu dibuktikan secara menyeluruh dalam *real-class-room teaching* ketika ia berada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal penulis saat Magang III di SMA Islam Az-Zahrah Palembang, diketahui bahwa banyak mahasiswa yang mempunyai masalah kurang percaya diri. Kurangnya kepercayaan diri yang dialami mahasiswa ini ditunjukkan dengan perasaan grogi saat tampil di hadapan siswa, saat menjadi pusat perhatian ia terlihat sangat malu seperti saat ditunjuk untuk tausyiah, beberapa mahasiswa takut untuk menghadap orang-orang penting

---

<sup>11</sup>Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 46.

seperti kepala sekolah, dosen, guru dan lain-lain. Selain itu, mahasiswa masih takut untuk berhadapan dengan siswa sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik saat pembelajaran, mahasiswa yang tidak berani menegur siswa-siswanya saat ia melakukan kesalahan seperti siswa yang mencontek saat ulangan, siswa yang ribut di kelas, siswa yang menonton saat jam pelajaran dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Hasil Belajar *Micro Teaching* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Magang III Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 Tahun 2019/2020”**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Banyak mahasiswa yang tidak berani berbicara di depan umum seperti ketika ditunjuk menjadi pembawa acara, kata sambutan, tausyiah dan lain-lain
2. Tidak jarang mahasiswa yang takut untuk menghadap orang-orang penting seperti kepala sekolah, dosen, guru dan lain-lain
3. Mahasiswa takut saat masuk kelas menggantikan guru yang tidak hadir
4. Saat magang, mahasiswa masih takut untuk berhadapan dengan siswa sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik saat pembelajaran
5. Banyak mahasiswa yang tidak berani menegur siswa-siswanya saat ia melakukan kesalahan seperti siswa yang mencontek saat ulangan, siswa yang ribut di kelas, siswa yang menonton saat jam pelajaran dan lain-lain

6. Mahasiswa tidak berani menentukan kebijakan karena berada di lingkungan sekolah menengah atas (*elite*)

### **C. Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini lebih jelas dan menjangkau masalah yang lebih mendasar maka peneliti memberikan batasan masalah, yang akan dikemukakan di dalam penelitian ini hanyalah tentang hubungan hasil belajar *micro teaching* terhadap kepercayaan diri mahasiswa magang III Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 Tahun 2019/2020.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hasil Belajar *Microteaching* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015?
2. Bagaimana Kepercayaan Diri Mahasiswa Magang III Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara Hasil Belajar *Microteaching* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Magang III Program Studi Pendidikan Agama Islam?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berikut ini tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

- a. Untuk mengetahui Hasil Belajar *Microteaching* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015
- b. Untuk mengetahui Kepercayaan Diri Mahasiswa Magang III Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara Hasil Belajar *Microteaching* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Magang III Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015

### 2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan dalam penelitian ini antara lain:

#### a. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai acuan sekaligus referensi bagi setiap orang yang ingin melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang

#### b. Secara Praktis

- 1) Kampus, sebagai masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas perkuliahan di UIN Raden Fatah Palembang Program Studi Pendidikan Agama Islam
- 2) Dosen, dengan penelitian ini seorang dosen diharapkan akan semakin memahami bagaimana cara menerapkan kepercayaan diri pada mahasiswa

- 3) Mahasiswa, sebagai motivator dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dalam mengajar
- 4) Peneliti, sebagai tambahan wawasan dalam rangka mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik yang profesional

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan mengkaji atau memeriksa daftar perpustakaan untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada yang meneliti atau belum. Dengan demikian penulis terlebih dahulu mencari dan mengkaji jurnal atau skripsi yang ada hubungannya dengan skripsi yang akan penulis teliti. Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan ternyata penelitian yang berkenaan dengan Hubungan antara Hasil Belajar *Microteaching* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Magang III Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 Tahun 2019/2020, belum ditemukan. Akan tetapi penulis menemukan beberapa referensi yang dapat dijadikan bahan pijakan untuk menelaah judul tersebut, yaitu:

Penelitian karya Khuriyah yang berjudul “Analisis Pelaksanaan *Microteaching* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam”. Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan *microteaching* di jurusan PAI FITK IAIN Surakarta secara keseluruhan telah memenuhi ketentuan. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif deskriptif dengan populasi 450 orang. Dalam penelitiannya penulis memakai cara dokumentasi dan angket. Adapun hasil dari

penelitiannya diketahui bahwa pelaksanaan *microteaching* secara keseluruhan telah memenuhi ketentuan pelaksanaan *microteaching*. Walaupun mahasiswa telah mendapatkan beberapa mata kuliah tentang pembelajaran, namun 81% mahasiswa berpendapat bahwa *microteaching* masih sangat dibutuhkan.<sup>12</sup>

Penelitian karya Endah Rahayuningdyah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 3 Ngrambe”. Dalam penelitiannya bisa dikatakan bahwa konseling kelompok mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Ngrambe tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan populasi 24 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok yang diterapkan pada siswa kelas VIII D SMP Negeri Ngrambe tahun pelajaran 2014/2015, dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Hal itu sejalan dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan baik pada siklus I maupun siklus II yang terlihat selalu meningkat.<sup>13</sup>

Penelitian karya Tika Nurul Ramadhani dan Flora Grace Putrianti yang berjudul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir”. Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara percaya diri dengan citra diri pada remaja akhir. Subjek penelitian ini adalah

---

<sup>12</sup>Khuriyah, “Analisis Pelaksanaan *Microteaching* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam”, *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 175.

<sup>13</sup>Endah Rahayuningdyah, “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe”, *Jurnal JIPE* 1, no. 2 (2016): 1–14.

mahasiswa dan mahasiswi aktif Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yang berusia berkisar 18 sampai 22 tahun yang berjumlah 90 orang. Penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya koefisien korelasi sebesar 0,236 dan tingkat signifikan 0,025 ( $p < 0,05$ ). Artinya hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif kepercayaan diri dengan citra diri dapat diterima.<sup>14</sup>

Penelitian karya Amin Fadly yang berjudul “Pengaruh Prestasi *Micro Teaching* dan Bimbingan Guru Pamong terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL) Prodi Pendidikan Tata Niaga Fe Unime”. Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa prestasi *micro teaching* dan bimbingan guru pamong memiliki pengaruh terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam mengajar. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Adapun populasinya berjumlah 98 orang yang sekaligus menjadi sampel. Dalam penelitiannya ia menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar *micro teaching* dan bimbingan guru pamong terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Tata Niaga Stanbuk 2010 Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi Negeri Medan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Tika Nurul Ramadhani and Flora Grace Putrianti, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir”, *Jurnal Spirits* 4, no. 2 (2017): 22.

<sup>15</sup>Amin Fadly, *Pengaruh Prestasi Belajar Micro Teaching Dan Bimbingan Guru Pamong Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa Dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL) Prodi Pendidikan Tata Niaga Fe Unime*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2015), hlm. 4-6.

Penelitian karya Ermis Suryana yang berjudul “Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta *Micro Teaching* FITK UIN Raden Fatah Palembang”. Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa kinerja mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang berhubungan dengan kemampuannya membuat RPP. Jenis penelitian ini yakni deskriptif kuantitatif dan korelasional. Populasi nya berjumlah 313 orang dengan sampel 80. Adapun data penelitian ini diperoleh dari tes dan penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan nyata antara kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran micro pada mahasiswa prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang peserta *micro teaching*.<sup>16</sup>

Dari penelitian di atas dapat kita ketahui bahwa ada persamaan sekaligus perbedaan yang terlihat dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang *micro teaching* dan kepercayaan diri. Adapun perbedaannya, penelitian diatas lebih mengarah pada pelaksanaan *micro teaching* dan cara meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sedangkan penulis meneliti tentang Hubungan antara Hasil Belajar *Microteaching* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Magang III Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 Tahun 2019/2020.

---

<sup>16</sup>Suryana, “Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta *Micro Teaching* Fitk Uin Raden Fatah Palembang (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam)”, hlm. 127-136.

## G. Kerangka Teori

### 1. Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari kata hasil dan belajar. Istilah hasil di dalam KBBI didefinisikan sebagai sesuatu yang diadakan oleh usaha. Sedangkan Noehi Nasution mengatakan bahwa dalam arti luas belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.<sup>17</sup>

Sementara itu, Muhibin Syah yang mengutip pendapat dari beberapa pakar psikologi mengenai definisi belajar, di antaranya adalah:

- a. Skinner, yang mengutip dari Baelow berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif atau adanya peningkatan melalui penyesuaian tingkah laku (*a process of progressive behavior adaptation*).
- b. Hintzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik manusia ataupun hewan yang disebabkan oleh pengalaman organisme tersebut.
- c. Witting menyebutkan bahwa belajar adalah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam seluruh tingkah laku suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman.

---

<sup>17</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hlm. 242.

d. Biggs dalam pendahuluan buku *Teaching of Learning*, menjelaskan tiga rumusan belajar dalam yaitu kuantitatif; institusional; dan kualitatif.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap (*permanent*) sebagai hasil dari pengalamannya yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selanjutnya menurut Muhibbin Syah, hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari sejumlah materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.<sup>19</sup> Adapun menurut Dymiati dan Mudjiono, hasil belajar itu dapat di lihat dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental peserta didik yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar baik dari ranah kognitif, *afektif* dan *psikomotorik*. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan terselesaikannya bahan pelajaran.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai/diperoleh dari suatu kegiatan atau usaha secara keseluruhan baik dari segi *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik*.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 242-243.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 244.

<sup>20</sup>Fajri & Sukirman Nurastanti, Zaqya, Ismail, "Pengaruh Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin", *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 41-46.

## 2. *Micro Teaching*

### a. Pengertian *Micro Teaching*

*Micro Teaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* dan *teaching*. *Micro* berarti kecil, terbatas, sempit. Sedangkan *Teaching* berarti mengajar. Jadi *micro teaching* merupakan suatu kegiatan mengajar dimana segalanya dikecilkan atau disederhanakan.<sup>21</sup> Adapun yang dikecilkan atau di-*micro*-kan menurut Kosasih Raflish adalah:

- 1) Siswa berjumlah 5-6 orang
- 2) Mengajar dengan waktu 5-10 menit
- 3) Materi yang disajikan hanya mencakup 1 atau 2 bagian kecil atau bisa dikatakan bahan pelajarannya terbatas
- 4) Guru hanya memfokuskan keterampilan mengajar pada beberapa keterampilan khusus saja<sup>22</sup>

### b. Tujuan *Micro Teaching*

Tujuan umum dari *micro teaching* yaitu untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru dalam menghadapi tugas mengajar secara penuh di depan kelas dengan membawa pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan sikap sebagai guru yang professional.<sup>23</sup> Dwight Allen, mengatakan bahwa tujuan *micro teaching* bagi calon guru adalah:<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Tim Mata Kuliah Micro, *Micro Teaching*, (Padang: Sukabina Press, 2012), hlm. 4.

<sup>22</sup>Eldarni dan Zuliarni, *op. cit.*, hlm. 2.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

<sup>24</sup>Zainal Asril, *op. cit.*, hlm. 46.

- 1) Untuk memberikan pengalaman belajar secara nyata dan melatih sejumlah keterampilan dasar dalam mengajar
- 2) Supaya calon guru mampu mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka turun langsung ke lapangan
- 3) Memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mendapatkan berbagai macam keterampilan-keterampilan dasar mengajar

Sedangkan *micro teaching* bagi seorang guru bertujuan untuk memberikan penyegaran terhadap program pendidikan dan mengembangkan profesi, serta mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaruan. Pada dasarnya tujuan dari *micro teaching* bukan hanya sebatas sarana dalam latihan-latihan keterampilan mengajar akan tetapi juga merupakan syarat bagi mahasiswa untuk melanjutkan kegiatan magang baik magang II maupun magang III.<sup>25</sup> Dengan demikian, tujuan pembelajaran *micro teaching* adalah melatih calon guru agar memiliki keterampilan dasar mengajar, memiliki kecakapan dan sikap yang professional sebagai seorang guru.

c. Kelebihan *Micro Teaching*

Berikut ini kelebihan dari *micro teaching* yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Bisa memberikan pengalaman laboratories
- 2) Dapat menjadi penunjang bagi pelaksanaan praktik keguruan

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

<sup>26</sup>Eldarni dan Zuliarni, *op. cit.*, hlm. 14.

- 3) Mampu mengurangi kesulitan yang biasa terjadi saat pengajaran di kelas, memiliki pengalaman terlebih dahulu di muka kelas dengan situasi belajar yang lebih sempit, jumlah murid lebih sedikit, dan ruang lingkup pengajaran yang lebih terbatas
- 4) Bisa memungkinkan peningkatan pengawasan yang ketat dan evaluasi yang mantap, teliti dan objektif
- 5) Dapat memberikan *feed back* secara mendalam
- 6) Dapat memahami komponen-komponen secara mendalam, yang harus dimiliki oleh seorang guru
- 7) Melatih mahasiswa untuk memiliki sifat kritis, terbuka dan bersikap objektif
- 8) Dengan *Micro teaching* mampu memupuk rasa percaya diri bagi mahasiswa
- 9) Mampu mengembangkan mahasiswa untuk aktif, inisiatif, kreatif, serta bekerja yang efektif, produktif, efisien yang disertai penuh tanggung jawab, dan lain sebagainya

d. Kelemahan *Micro Teaching*

Adapun kelemahan dari *micro teaching* di antaranya adalah:<sup>27</sup>

- 1) Dapat menimbulkan efek *departementalisasi*

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 15-16.

- 2) Banyak orang yang salah menafsirkan arti dari *micro teaching*, mereka beranggapan bahwa *micro teaching* hanya menitikberatkan pada keterampilan guru sebagai pengajar bukan sebagai pendidik
  - 3) Pembelajaran *micro teaching* yang baik perlu banyak biaya, alat-alat yang mahal, serta tenaga yang ahli dalam bidang teknis manapun dalam bidang pendidikan pengajaran pada umumnya dan metodologi pengajaran pada khususnya
  - 4) *Micro teaching* menuntut perencanaan, pengetahuan dan pelaksanaan yang cermat, mendetail dan sistematis
  - 5) Dalam pelaksanaannya memanfaatkan teman sendiri sebagai siswa, seolah-olah hanya sandiwara saja, sehingga terkesan bukan pembelajaran yang sebenarnya, dan lain sebagainya
3. Kepercayaan Diri

Percaya diri (PD) adalah perasaan yang menganggap dirinya berharga, yang menimbulkan rasa nyaman pada diri seseorang. Adapun orang yang percaya diri yaitu orang-orang yang mempunyai konsep diri/citra diri secara positif. Kepercayaan diri sangat penting untuk ditumbuhkan sejak dini, karena ini merupakan fondasi yang terpenting bagi seseorang untuk dapat hidup sukses dan bahagia sepanjang hidupnya. Sebagaimana ungkapan orang bijak

dalam bahasa Arab (*mahfudzat*) bahwa *الثقة على النفس أساس النجاح*, artinya percaya diri adalah pangkal dari kesuksesan.<sup>28</sup>

Kepercayaan diri sulit kita lihat dengan konkrit, tapi besar kemungkinan jika orang yang memiliki kepercayaan diri maka ia akan dapat menerima dirinya sendiri dan siap menerima tantangan. Orang yang percaya diri berani menyatakan pendapatnya di muka umum. Dengan rasa percaya diri maka dapat membantu orang-orang dalam keadaan/kondisi dalam pergaulan serta mampu menyelesaikan setiap urusan dengan mudah. Sebaliknya jika seseorang tidak percaya diri maka ia akan sulit dan selalu merasa *down* dalam menangani setiap masalah, memiliki rasa takut dan keragu-raguan dalam mengutarakan pendapat, merasa sulit dalam memilih/menentukan pilihan serta senantiasa membandingkan dirinya dengan setiap orang.<sup>29</sup>

#### 4. Magang

Magang merupakan suatu kegiatan terpusat yang membina seseorang dalam meningkatkan kemampuan mengajar bagi tenaga pendidik untuk melaksanakan Tridharma sekolah. Dalam UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan khususnya pasal 21-30 telah diatur masalah program magang. Dan untuk lebih jelasnya telah diatur juga dalam Peraturan Menteri

---

<sup>28</sup>Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah)*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 260-261.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 261.

Tenaga Kerja dan Transmigrasi no. Per.22/Men/IX/2009 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di dalam Negeri.<sup>30</sup>

Menurut Chandra suharyanti, dkk., magang itu merupakan suatu kegiatan lapangan yang dilakukan untuk memperkenalkan serta menumbuhkan keterampilan mahasiswa secara nyata dalam bekerja. Sumardiono mengemukakan bahwa, magang adalah tempat belajar melalui suatu kegiatan secara nyata. Sedangkan Danim dalam Bety Lianasari, dkk menyatakan bahwa magang adalah teknik belajar untuk memperbaiki kinerja atau mengoreksi kesalahan yang melibatkan setiap individu dalam setiap pekerjaan dan penentuan *feed back*.<sup>31</sup>

Dengan demikian program magang merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam rangka mencari pengalaman dengan ikut serta dan berkarya di dunia kerja. Selain itu, setiap mahasiswa diharapkan mampu mengikuti kegiatan magang yang dilakukan di dunia kerja sehingga mahasiswa tersebut mendapatkan sesuatu bermanfaat yang mampu menunjukkan kemampuannya. Selain itu juga kegiatan magang dapat memotivasi mahasiswa sebagai tenaga pendidik yang professional yang siap dengan bertanggung jawab, bekerja keras, dan mandiri.

---

<sup>30</sup>Jurnal Akuntansi et al., “Pengaruh Motivasi Belajar , Mata Kuliah Praktik di Laboratorium , dan Magang Industri Terhadap Kesiapan dan Kemampuan Kerja Alumni Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Batam” 1, no. 2 (2013): 124–34.

<sup>31</sup>Yulia Effrisantii, “Pembelajaran berbasis proyek melalui program magang sebagai upaya peningkatan soft skills mahasiswa” 10, no. 1 (2015). hlm. 32.

## H. Variabel Penelitian

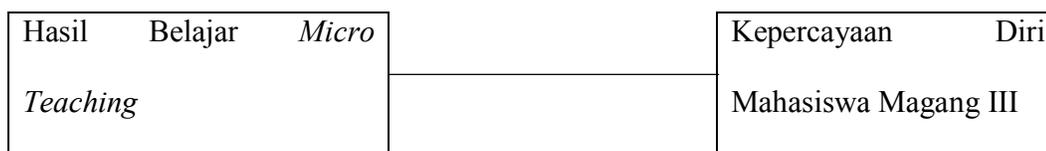
Kata variabel berasal dari bahasa Inggris yaitu *variable* yang berarti ubahan, faktor tak tetap atau gejala yang dapat diubah-ubah.<sup>32</sup> Variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>33</sup> Dalam penelitian Sukardi menyebutkan ada dua macam variabel yaitu variabel X atau variabel bebas dan variabel Y atau variabel terikat. Dalam penelitian ini juga terdapat dua variabel yang terdiri dari:

1. Variabel X (bebas)
2. Variabel Y (terikat)

### Skema Variabel

#### Variabel X (Bebas)

#### Variabel Y (Terikat)



<sup>32</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 36.

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 61.

## I. Definisi Operasional

### 1. Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari kata hasil dan belajar. Istilah hasil di dalam KBBI didefinisikan sebagai sesuatu yang dibuat atau dijadikan oleh usaha. Sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang *relative* menetap (*permanent*) dari individu sebagai hasil dari pengalaman yang melibatkan proses *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha secara keseluruhan baik dari segi *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik*.

### 2. *Micro Teaching*

*Micro Teaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* dan *teaching*. *Micro* berarti kecil, terbatas, sempit. Sedangkan *Teaching* berarti mengajar. Jadi *micro teaching* merupakan suatu kegiatan mengajar dimana segalanya dikecilkan atau disederhanakan.<sup>34</sup> Menurut Cooper dan Allen, pengajaran mikro adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan sederhana dimana jumlah siswa dan waktu yang digunakan dibatasi yaitu 5-20 menit dan siswa 3-10 orang.<sup>35</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *micro teaching* merupakan latihan mengajar bagi guru atau calon guru dengan *skope*

---

<sup>34</sup>Eldarni dan Zuliarni, *op. cit.*, hlm. 2.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

dan peserta didik yang sedikit sehingga bisa dilakukan di lingkungan rekan sejawat atau oleh sekelompok siswa di bawah bimbingan dosen ataupun guru.

### 3. Kepercayaan Diri

Menurut Pradipta Sarastika, percaya diri merupakan kepercayaan akan kemampuannya serta dapat memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara tepat. Menurut Hendra Surya, percaya diri adalah gambaran pemikiran dan perasan keyakinan, kesanggupan maupun keberanian seseorang terhadap segenap aspek kemampuan yang dimilikinya. Aspek kemampuan tersebut, meliputi kemampuan intelektual, sikap, peasaan, kekuatan fisik, dan penampilan diri. Sedangkan Menurut Willis, percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya yang mampu mengatasi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.<sup>36</sup>

### 4. Magang

Menurut Chandra suharyanti, dkk., magang adalah suatu kegiatan lapangan yang dilakukan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan keterampilan secara nyata dalam bekerja. Sumardiono mengemukakan bahwa, magang adalah tempat belajar melalui kegiatan secara nyata. Sedangkan Danim dalam Bety Lianasari, dkk., menyatakan bahwa magang adalah teknik belajar untuk memperbaiki kinerja atau mengoreksi kesalahan yang

---

<sup>36</sup>Rahayuningdyah, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe", hlm. 2-3.

melibatkan setiap individu dalam setiap pekerjaan dan penentuan *feed back*. Dengan demikian program magang merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan pengalaman dengan ikut serta dan berkarya di dunia kerja nyata.

## **J. Hipotesis Penelitian**

Asal kata hipotesis dari bahasa Yunani yaitu "*hypo*" yang memiliki arti sementara dan "*thesis*" memiliki arti pernyataan atau teori. Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Jawaban tersebut disebut sementara karena baru didasarkan pada teori saja, dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris di lapangan yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian atau dapat dikatakan sebagai jawaban yang belum empirik dengan data di lapangan.<sup>37</sup>

Pada dasarnya hipotesis merupakan suatu dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah serta biasa digunakan orang-orang dalam menentukan dasar penelitian, pemecahan masalah dan lain-lain. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun jenis atau macam hipotesis dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu hipotesis nihil

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 96.

( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nihil adalah hipotesis yang mengandung pernyataan negatif yakni menyatakan tidak adanya hubungan atau tidak adanya pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lain. Sedangkan hipotesis alternatif adalah hipotesis yang mengandung pernyataan positif yakni menyatakan adanya hubungan, adanya pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

**$H_a$ :** Terdapat hubungan yang signifikan antara Hasil Belajar *Microteaching* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Magang III Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 Tahun 2019/2020

**$H_0$ :** Tidak ada hubungan yang signifikan antara Hasil Belajar *Microteaching* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Magang III Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 Tahun 2019/2020

## **K. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat serta menguji hipotesis yang diajukan. Dalam hal ini peneliti mencari Hubungan antara Hasil Belajar *Microteaching* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Magang III Program

Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 Tahun 2019/2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Ex-Post Facto* atau pengukuran sesudah kejadian.

## 2. Populasi

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>38</sup> Ary, dkk (2010) menyatakan, “*a population is defined as all members of any well-defined class of people, events, or objects*”. Artinya, bahwa populasi itu merupakan kelompok dengan jumlah yang lebih besar dan biasanya yang dipakai untuk menggeneralisasi hasil penelitian.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini populasi yang peneliti tetapkan yaitu mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 yang telah melaksanakan *microteaching* dan Magang III dengan jumlah 321 orang.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 117.

<sup>39</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm. 221.

<sup>40</sup>Mardeli, *Hasil Wawancara*, (Palembang, 2019), di Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Jum'at tanggal 10 Mei 2019 pukul 09:50 WIB.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Mahasiswa PAI Angkatan 2015**

No.	Mahasiswa	Keterangan
1.	Laki-laki	83
2.	Perempuan	238
Jumlah		321

### 3. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi baik dari segi jumlah maupun karakteristiknya. Bila jumlah populasi besar dan peneliti tidak mungkin untuk mempelajari semua populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.<sup>41</sup> Sampel disebut juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah objek yang telah dipilih dari populasi sehingga sampel ini mencerminkan karakteristik dari populasinya. Meskipun penelitian menggunakan data sampel dan bukannya data populasi, namun hasilnya dapat digeneralisasikan pada populasi.<sup>42</sup>

Penetapan sampel dilakukan apabila peneliti tidak sanggup untuk menjangkau semua populasi. Dan jumlah sampel ditentukan sesuai dengan tingkat kesalahan yang peneliti tetapkan. Adapun tingkat kesalahan yang biasa digunakan yakni 1% (0,01), 5 % (0,05), dan 10% (0,1). Semakin besar tingkat

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*., hlm. 118.

<sup>42</sup>Setyo Tri Wahyudi, *Statistik Ekonomi (Konsep, Teori Dan Penerapan)*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 14.

kesalahan maka semakin kecil pula jumlah sampel yang digunakan. Terdapat beberapa rumus yang dapat membantu peneliti dalam menentukan sampel seperti Rumus Slovin, Rumus Issac dan Michael, Rumus *Sampling Fraction* Per Klaster maupun Rumus Krejcie dan Morgan.<sup>43</sup> Untuk menentukan sampel peneliti menggunakan rumus slovin. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = tingkat kesalahan yang dipilih (1%, 5%, dan 10%)<sup>44</sup>

Berikut ini jumlah sampel yang peneliti tentukan dengan menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{321}{1+321(10\%)^2} = 76,24$$

Berdasarkan rumus di atas, peneliti memperoleh hasil perhitungan jumlah sampel sebesar 76,24 atau dibulatkan menjadi 76. Artinya jumlah sampel minimum yang dapat diambil dari data populasi dengan menggunakan tingkat kesalahan 10% adalah 76 mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 yang telah mengikuti pembelajaran *microteaching* dan magang III.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 15-17.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Jenis data kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini terdapat data primer dan sekunder. Data primer biasa disebut dengan data utama, data asli atau data baru. Adapun data primer dari penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan jumlah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015, nilai *micro teaching* mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015, serta data hasil angket kepercayaan diri mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, serta dokumentasi dari pihak yang terkait.

##### b. Sumber Data

Berikut ini sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti butuh data-data dari responden yang biasa disebut sebagai sumber utama. Adapun data tersebut bisa peneliti dapatkan dengan memberikan kuesioner (angket) atau melalui wawancara.<sup>45</sup> Sumber utama/primer dalam penelitian ini yaitu data-data yang diperoleh dari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2015.

---

<sup>45</sup>Fenti Hikmawati, *Metodelogi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 18.

2) Sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber data sekunder disebut juga sebagai pendukung sumber utama yang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan informasi dalam menjawab masalah yang hendak diteliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal dan pihak-pihak yang dianggap bisa membantu peneliti.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data, maka peneliti menggunakan beberapa metode di antaranya:

##### a. Angket

Angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada responden untuk kemudian ia jawab dengan cara tertulis.<sup>46</sup> Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan angket untuk memperoleh data tentang kepercayaan diri mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2015. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket Skala Likert yang berjenis tertutup. Angket tersebut disajikan dengan berbagai alternatif pilihan dan respon hanya diminta memberikan tanda centang, melingkar atau tanda silang sesuai dengan permintaan peneliti. Setelah itu angket tersebut peneliti sebar secara *random*.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 85.

#### b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan hasil belajar *micro teaching* mahasiswa yang telah melaksanakan magang, dan dokumentasi ketika mahasiswa mengisi angket kepercayaan diri. Data ini digunakan sebagai pelengkap dalam penyusunan penelitian.

#### 6. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan akhir setelah seluruh data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, kemudian mentabulasi data dari seluruh responden berdasarkan variabel, menyajikan data pada tiap rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.<sup>48</sup> Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistic yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu *statistik deskriptif* dan *statistik inferensial*.

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 85.

<sup>48</sup>Sugiyono, *op. cit.*, 2015., hlm. 207.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data dengan *statistik inferensial*. Statistik *inferensial* (statistik *induktif* atau statistik *probabilitas*), adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu diberlakukan secara *random*.<sup>49</sup> Statistik ini disebut statistik *probabilitas*, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel dan kebenarannya bersifat peluang (*probability*).

Analisis data untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment

$N$  : *Number of Cases*

$\sum XY$  : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$  : Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  : Jumlah seluruh skor Y

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 209.

## **L. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan:**

BAB ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II Kajian Teori:**

BAB ini menguraikan tentang pengertian hasil belajar, *micro teaching*, dan kepercayaan diri. Selain itu menjelaskan tentang pengertian *micro teaching*, tujuan dan manfaat *micro teaching*, kelebihan dan kekurangan *micro teaching*, karakteristik *micro teaching*, prosedur pelaksanaan *micro teaching*, pengertian kepercayaan diri, aspek-aspek percaya diri, ciri-ciri individu yang percaya diri dan lain sebagainya.

### **Bab III Kondisi Objek Penelitian:**

BAB ini berisikan gambaran umum tentang profil Fakultas Ilmu Taarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang Program Studi Pendidikan Agama Islam, baik dari segi sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, data dosen, pegawai dan mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang.

### **BAB IV Hasil Penelitian:**

BAB ini menguraikan analisis hasil penelitian tentang hubungan antara hasil belajar *micro teaching* terhadap kepercayaan diri mahasiswa magang III program studi pendidikan agama Islam angkatan 2015 tahun 2019/2020.

#### **BAB V Penutup**

BAB ini menguraikan tentang kesimpulan serta saran-saran dari peneliti.